

MELAMPAUI FEAR OF MISSING OUT: STUDI KUALITATIF INDUKTIF TENTANG KETERLIBATAN REMAJA DALAM TAWURAN *BEYOND THE FEAR OF MISSING OUT: AN INDUCTIVE QUALITATIVE STUDY OF TEENAGE INVOLVEMENT IN BRAWLING*

Hasna Azzahra Zaini¹, Putri Amelia², Inas Az Zahra³, Rian Gunawan⁴, Annisha Rulianty Iswantoro⁵, Sakha Ausyaf Santosa⁶, Suhendra⁷

hasnaazzahra28@gmail.com, putri.aamelia18@gmail.com, inazzahra29@gmail.com, ryaanryuun90@gmail.com,
annisharulianty603@gmail.com, sakhaausyafsantosa@gmail.com, suhendra.fdikom@uinjkt.ac.id

¹⁻⁷ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Aksi tawuran yang terjadi dikalangan remaja merupakan fenomena sosial yang berulang dan mencerminkan kompleksitas dinamika lingkungan remaja. Aksi tawuran dianggap sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan sosial jati diri remaja dalam fase perkembangan psikologis yang ditandai oleh ketidakstabilan secara emosi. Dalam konteks budaya digital, fenomena Fear of Missing Out (FOMO) kerap diasumsikan sebagai faktor utama pendorong keterlibatan remaja pada aksi tawuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran FOMO dalam keterlibatan remaja pada kasus tawuran dengan memahami faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan dan memahami pengalaman subjektif remaja terhadap fenomena Fear of Missing Out (FOMO) pada keterlibatan tawuran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-struktur terhadap informan yang memiliki pengalaman terlibat tawuran dengan dokumentasi dan observasi kontekstual yang mendukung data. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih informan untuk mendapat data akurat dengan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawuran dimaknai sebagai bagian dari identitas kolektif dan budaya kelompok sebaya. Keterlibatan remaja dalam aksi tawuran merupakan hasil dari tekanan dari kelompok, solidaritas sosial dan normalisasi budaya kekerasan yang menjadi faktor utama dalam keterlibatan remaja, sementara FOMO muncul secara terbatas sebagai bentuk ketakutan kehilangan relasi, pengakuan sosial dan posisi dalam kelompok. Faktor utama yang memengaruhi keterlibatan remaja pada tawuran lebih dipengaruhi oleh dinamika budaya dan tekanan sosial dibandingkan FOMO semata, sehingga perlu adanya strategi pencegahan dalam penguatan kontrol sosial dan dekonstruksi norma kelompok sebaya dalam lingkungan sosial remaja.

KATA KUNCI: Tawuran Remaja, FOMO, Dinamika Kelompok Sebaya

ABSTRACT

Youth gang fights represent a recurring social phenomenon reflecting the complex dynamics of adolescent social environments. Gang fighting is often perceived as a means of gaining social recognition and group acceptance during a developmental stage marked by emotional instability and identity exploration. Within digital culture, Fear of Missing Out (FOMO) is frequently assumed to drive adolescents' involvement in gang fights. This study aims to analyze the role of FOMO in adolescent participation in gang fighting by examining the underlying social factors shaping such involvement. This study employed a qualitative descriptive approach to explore adolescents' subjective experiences related to FOMO in the context of gang fighting. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with informants who had direct experience in gang fights, supported by documentation and contextual observation. Informants were selected using purposive sampling to include individuals with relevant experience and knowledge of the phenomenon. Data were analyzed thematically through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that gang fighting is understood as part of a collective identity and peer group culture. Adolescent involvement is driven mainly by peer pressure, social solidarity, and the normalization of violence within groups. FOMO appears in a limited form, primarily as fear of losing social relationships, recognition, and group status. Overall, involvement in gang fighting is influenced more by cultural dynamics and social pressures than by FOMO alone, indicating the need for preventive strategies focused on strengthening social control and deconstructing violent peer norms among adolescents in contemporary urban contexts.

KEYWORDS: Adolescent Gang Violence, FOMO, Peer Group Dynamics

PENDAHULUAN

Fenomena tawuran remaja masih menjadi persoalan sosial yang berulang di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan, dan mencerminkan kompleksitas faktor psikologis, sosial, dan kultural yang saling berkelindan. Tawuran tidak lagi dapat dipahami semata sebagai kenakalan remaja atau agresivitas spontan, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan fase perkembangan remaja yang ditandai oleh krisis identitas, ketidakstabilan emosi, serta kebutuhan akan pengakuan sosial (Erikson, 1968; Santrock, 2019; WHO, 2020). Pada fase ini, kelompok sebaya menjadi rujukan utama pembentukan identitas, sehingga tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok menjadi semakin kuat (Saputra dkk., 2024).

Dalam masyarakat digital, dinamika tersebut diperkuat oleh peran media sosial sebagai ruang representasi diri dan validasi sosial. Media sosial berkontribusi dalam membentuk norma kelompok dan memperluas eksposur terhadap perilaku berisiko melalui mekanisme perbandingan sosial (*social comparison*) dan glorifikasi kekerasan (Festinger, 1954; Boyd, 2014; Nesi et al., 2018). Saputra dkk. (2024) menunjukkan bahwa tawuran pelajar kerap didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial, sehingga memperkuat solidaritas kelompok sekaligus menormalisasi kekerasan sebagai bagian dari identitas kolektif remaja.

Salah satu konsep psikologis yang sering diasosiasikan dengan dinamika tersebut adalah *Fear of Missing Out* (FOMO). Przybylski dkk. (2013) mendefinisikan FOMO sebagai kecemasan ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman sosial yang bermakna. Studi lanjutan menunjukkan bahwa FOMO tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media sosial, tetapi juga dengan kebutuhan afiliasi sosial, *self-esteem*, dan kecemasan sosial (Baumeister & Leary, 1995; Putri & Utami, 2023; Saputra & Sujadi, 2025). Dalam konteks remaja, FOMO berpotensi memperkuat

konformitas terhadap norma kelompok, termasuk dalam relasi offline yang berisiko.

Dalam konteks tawuran, FOMO kerap diasumsikan sebagai faktor psikologis yang mendorong keterlibatan remaja. Ketakutan akan kehilangan relasi sosial atau dicap tidak solid dapat mempersempit ruang resistensi individu terhadap tekanan kelompok. Namun, penelitian tentang kekerasan remaja menunjukkan bahwa tekanan kelompok sebaya dan lemahnya kontrol sosial informal memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong keterlibatan dalam kekerasan kolektif (Bandura, 1977; Hirschi, 1969). Data kepolisian dan kajian nasional menunjukkan bahwa tawuran pelajar merupakan fenomena struktural yang melibatkan relasi sosial berbasis sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Supartono et al., 2024).

Meskipun kajian tentang FOMO telah berkembang pesat, penelitian yang secara khusus mengaitkan FOMO dengan keterlibatan remaja dalam tawuran masih terbatas dan cenderung menempatkan FOMO sebagai pemicu langsung perilaku berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa FOMO merupakan faktor utama keterlibatan tawuran, melainkan bertujuan untuk menguji secara empirik bagaimana FOMO beroperasi, dinegosiasikan, atau justru tidak menonjol dalam pengalaman subjektif remaja.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif induktif, penelitian ini menggali *lived experience* remaja yang terlibat tawuran untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dimaknai sebagai pendorong utama perilaku tersebut. Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis dan empiris mengenai relasi antara tekanan kelompok sebaya, kebutuhan afiliasi sosial, dan perilaku kekerasan remaja, serta memberikan dasar kontekstual bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna memahami pengalaman subjektif remaja terhadap fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) pada keterlibatan tawuran antar sekolah. Konsep *Fear of Missing Out* (FOMO) digunakan sebagai kerangka konseptual awal yang diuji secara induktif melalui pengalaman subjektif informan selama proses analisis data. Deskriptif kualitatif ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan pertanyaan yang menyangkut kepada siapa, apa, dimana dan bagaimana terhadap suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul terkait pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016).

Metode penelitian kualitatif merupakan bentuk konsep dasar pada penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu yang mengetahui suatu kelompok individu dianggap sebagai asal masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, et al.2016). Hal ini juga dijelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya penting, seperti dalam mengumpulkan data yang spesifik dari para informan (Kusumastuti & Mustamil, 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi dengan informan atau subjek penelitian yang pernah terlibat secara langsung dalam aksi tawuran. Penentuan informan dilakukan lebih dalam melalui teknik purposive sampling pada remaja laki-laki yang memiliki pengalaman keterlibatan langsung dalam aksi tawuran dan memahami dinamika sosial yang melatarbelakanginya.. Teknik purposive sampling merupakan suatu teknik yang ditujukan untuk penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan yang bergantung terhadap kesesuaian dengan kebutuhan dari peneliti (Sugiyono, 2015). Teknik wawancara secara mendalam semi-terstruktur menjadi

landasan pada pengumpulan data penelitian ini, yakni memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan perspektif dan pengalaman secara bebas, namun tetap memfokuskan pada pengalaman subjektif remaja terkait tekanan kelompok sebaya, rasa takut tertinggal dari kelompok hingga pada proses pengambilan keputusan yang mendorong keterlibatan dalam tawuran. Dokumentasi dilakukan dengan audio recording menggunakan alat perekam suara dan *visual documentation* yang digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat sumber data primer (Fuad & Sapto, 2014).

HASIL

1. Budaya Tawuran sebagai Identitas Kolektif Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran dipahami sebagai bagian dari budaya yang dinormalisasi dalam lingkungan sekolah dan pergaulan. Tawuran digambarkan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan antargenerasi. Partisipan menyebutkan bahwa keterlibatan dalam tawuran telah menjadi praktik yang dianggap wajar dalam kelompoknya.

Tawuran juga dimaknai sebagai sarana pencarian identitas dan pengakuan kelompok. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa aktivitas berkumpul sepulang sekolah, menjaga nama kelompok, dan membela solidaritas antarsekolah menjadi bagian dari rutinitas sosial remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa tawuran dilekatkan pada identitas kolektif kelompok remaja dan tidak semata dipersepsikan sebagai perilaku individual.

2. Tekanan Eksternal dan Lemahnya Kontrol Sosial

Tema kedua menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang kuat. Tekanan tersebut bersumber dari relasi

hierarkis senior–junior, pengaruh alumni, serta dorongan solidaritas dan loyalitas kelompok. Partisipan mengungkapkan adanya paksaan langsung maupun tidak langsung untuk terlibat dalam tawuran.

Penolakan terhadap ajakan tawuran sering kali disertai konsekuensi sosial, seperti ejekan, tekanan berulang, atau pengucilan. Selain itu, lemahnya kontrol sosial informal di lingkungan sekolah dan pergaulan memperkuat keberlanjutan praktik tawuran. Dalam kondisi ini, keterlibatan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dibandingkan pertimbangan atau keinginan personal.

3. Kesadaran Risiko yang Muncul Pasca Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran remaja terhadap risiko tawuran umumnya muncul setelah mengalami atau menyaksikan dampak serius dari kekerasan. Dampak tersebut meliputi cedera fisik permanen, kematian teman, penangkapan oleh aparat, serta sanksi sekolah. Pengalaman-pengalaman tersebut mendorong refleksi dan perubahan cara pandang partisipan terhadap tawuran.

Namun, kesadaran ini bersifat pasca-kejadian. Upaya pencegahan yang disampaikan partisipan muncul setelah mengalami dampak negatif secara langsung, seperti keinginan untuk menghindari tawuran atau menyarankan pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran risiko berkembang setelah keterlibatan terjadi, bukan sebelum.

4. Posisi Fear of Missing Out (FOMO) dalam Keterlibatan Tawuran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak muncul sebagai motif utama dalam keterlibatan tawuran. Sebagian besar partisipan secara eksplisit menyatakan bahwa

keterlibatan mereka tidak didorong oleh ketakutan tertinggal dari tren atau aktivitas kelompok semata.

Namun demikian, pada satu partisipan ditemukan bentuk FOMO parsial yang berkaitan dengan ketakutan kehilangan relasi sosial atau posisi dalam kelompok. Dalam konteks ini, FOMO berperan sebagai faktor pendukung yang bersifat situasional, bukan sebagai pendorong utama keterlibatan tawuran.

PEMBAHASAN

1. Budaya Tawuran sebagai Identitas Kolektif Remaja

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tawuran dimaknai oleh remaja sebagai praktik sosial yang terintegrasi dalam budaya kelompok sebaya, bukan sekadar perilaku agresif individual. Tawuran diposisikan sebagai simbol identitas kolektif yang merepresentasikan solidaritas, loyalitas, dan keberanian kelompok. Dalam konteks ini, keterlibatan tawuran menjadi bagian dari proses pencarian jati diri remaja yang berlangsung melalui afiliasi kelompok, sehingga makna tawuran tidak dapat dilepaskan dari konstruksi identitas sosial mereka. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk memahami bagaimana remaja memaknai keterlibatan tawuran dari perspektif pengalaman subjektif, bukan semata sebagai penyimpangan perilaku.

Makna kolektif tersebut tercermin dalam pernyataan partisipan yang menegaskan bahwa tawuran telah menjadi kebiasaan yang diwariskan antargenerasi dan dinormalisasi dalam lingkungan pergaulan remaja. Salah satu partisipan menyatakan bahwa keterlibatannya dalam tawuran “*bukan FOMO, tapi emang udah kayak turun-temurun dari angkatan dulu*”, yang menunjukkan bahwa tawuran dipersepsikan

sebagai praktik yang telah melekat dalam budaya kelompok. Selain itu, partisipan lain menggambarkan kuatnya ikatan sosial dalam kelompok dengan menyatakan bahwa keterlibatan tersebut didorong oleh rasa kebersamaan, karena *“kita kan udah kayak keluarga”*. Aktivitas kekerasan bahkan dipahami sebagai bagian dari momen sosial bersama, sebagaimana diungkapkan bahwa *“berantem itu jadi salah satu momennya”*. Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa tawuran telah dinormalisasi sebagai bagian dari budaya dan identitas kolektif kelompok remaja.

Normalisasi tawuran sebagai budaya kelompok menunjukkan terjadinya pergeseran makna kekerasan, dari tindakan berisiko menjadi sarana afirmasi identitas sosial. Dalam situasi ini, keputusan remaja untuk terlibat tidak sepenuhnya didorong oleh kehendak personal, melainkan oleh kebutuhan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok. Tawuran berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menegaskan posisi dan eksistensi remaja dalam struktur kelompok sebaya. Pergeseran makna ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak selalu dimaknai sebagai pelanggaran norma, melainkan sebagai praktik simbolik yang memperoleh legitimasi sosial dalam konteks tertentu.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Kakak kelas, alumni, dan teman sebaya berperan sebagai model perilaku yang melegitimasi kekerasan sebagai bagian dari identitas kelompok. Di sisi lain, dalam perspektif teori kontrol sosial, lemahnya kontrol informal dari lingkungan sekolah dan keluarga menyebabkan norma kelompok sebaya menjadi sumber utama regulasi perilaku remaja.

Hasil ini konsisten dengan Saputra dkk. (2024) yang menekankan bahwa tawuran

berkaitan erat dengan pencarian identitas dan kebutuhan pengakuan sosial pada fase remaja. Akan tetapi, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa tawuran tidak hanya dipahami sebagai ekspresi agresivitas, melainkan sebagai budaya kolektif yang terlembagakan dan diwariskan. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang hanya berfokus pada individu berisiko tidak efektif apabila tidak disertai upaya dekonstruksi norma dan simbol kolektif yang telah mengakar dalam komunitas remaja.

2. Tekanan Eksternal dan Lemahnya Kontrol Sosial

Tema kedua menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran sangat dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang berasal dari relasi sosial di lingkungan sekolah dan pergaulan. Tekanan tersebut hadir baik dalam bentuk paksaan langsung maupun tekanan tidak langsung yang bersifat simbolik, seperti ejekan, pengulangan ajakan, dan ancaman pengucilan sosial. Dalam kondisi ini, pilihan remaja untuk terlibat lebih mencerminkan upaya mempertahankan posisi sosial dibandingkan keputusan rasional individual.

Partisipan mengungkapkan bahwa ajakan tawuran kerap bersumber dari pihak-pihak yang memiliki posisi dominan dalam struktur sosial kelompok, seperti kakak kelas, alumni, maupun teman sebaya yang dianggap lebih berpengaruh. Salah satu partisipan menyatakan bahwa dirinya *“dipaksa ikut ribut pas penataran”*, yang menggambarkan adanya tekanan langsung dalam situasi formal kegiatan sekolah. Sementara itu, partisipan lain menjelaskan bahwa meskipun tidak selalu terdapat paksaan eksplisit, penolakan terhadap ajakan tawuran sering kali direspons dengan ejekan atau tekanan berulang hingga akhirnya individu memilih untuk ikut terlibat. Pernyataan seperti *“kalau nggak ikut, nanti*

diomongin terus” dan *“ujung-ujungnya ikut aja”* menunjukkan bahwa mekanisme tekanan sosial bekerja secara persisten dan sulit dihindari.

Tekanan eksternal tersebut menciptakan situasi dilematis bagi remaja, di mana penolakan terhadap tawuran justru berisiko menimbulkan sanksi sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan tawuran berfungsi sebagai strategi adaptif untuk menghindari marginalisasi sosial. Lemahnya kontrol sosial informal memperkuat kondisi ini karena tidak tersedia mekanisme perlindungan yang memadai bagi remaja yang ingin menolak keterlibatan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori tekanan sebaya (*peer pressure*), yang menekankan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok demi mempertahankan penerimaan sosial. Selain itu, teori kontrol sosial menjelaskan bahwa absennya pengawasan dan regulasi yang konsisten dari institusi sekolah dan keluarga menyebabkan norma kelompok sebaya menjadi sumber kontrol dominan dalam perilaku remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri dan Utami (2023) yang menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi sosial yang tinggi membuat remaja rentan terhadap tekanan kelompok. Penelitian ini menambahkan bahwa tekanan tersebut tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan bekerja melalui relasi kuasa dan mekanisme hierarkis yang membuat penolakan menjadi pilihan yang secara sosial mahal.

3. Kesadaran Risiko yang Muncul Pasca Pengalaman

Tema ketiga menunjukkan bahwa kesadaran remaja terhadap risiko tawuran umumnya berkembang setelah mereka mengalami atau menyaksikan dampak serius dari kekerasan. Kesadaran ini bersifat retrospektif dan reflektif, bukan preventif.

Sebelum terlibat, risiko hukum, fisik, dan sosial cenderung diremehkan atau dinormalisasi sebagai bagian dari dinamika kelompok.

Partisipan menceritakan pengalaman menyaksikan dampak serius dari tawuran, mulai dari cedera permanen, kematian teman, hingga penangkapan oleh aparat keamanan, yang kemudian mengubah cara pandang mereka. Pernyataan seperti *“sekarang mah serem, banyak yang mati”* dan *“udah pernah ketangkep polisi, jadi mikir lagi”* menunjukkan bahwa kesadaran risiko baru terbentuk setelah individu berhadapan langsung dengan konsekuensi nyata.

Kesadaran yang muncul pasca pengalaman ini menunjukkan keterbatasan pendekatan pencegahan yang hanya mengandalkan larangan normatif. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, pengalaman langsung terhadap konsekuensi negatif berfungsi sebagai *negative reinforcement* yang memengaruhi perubahan sikap dan orientasi perilaku.

Temuan ini konsisten dengan Saputra dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman remaja terhadap konsekuensi hukum dan sosial sering kali baru terbentuk setelah mengalami dampak langsung. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlu diarahkan pada pembentukan pengalaman sosial alternatif yang aman dan bermakna bagi remaja, agar kebutuhan afiliasi dan ekspresi diri dapat tersalurkan tanpa melalui kekerasan.

4. Posisi Fear of Missing Out (FOMO) dalam Keterlibatan Tawuran

Tema keempat menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak berperan sebagai motif utama keterlibatan remaja dalam tawuran. Mayoritas partisipan menolak anggapan bahwa keterlibatan mereka didorong oleh ketakutan tertinggal dari aktivitas kelompok. Namun, pada satu partisipan (ISY), ditemukan bentuk FOMO

parsial yang berkaitan dengan kecemasan kehilangan relasi sosial dan posisi dalam kelompok.

Partisipan ISY menggambarkan rasa “*takut kayak nggak ditemenin*” yang mendorongnya mengikuti perilaku kelompok meskipun menyadari risiko yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa FOMO yang dialami bersifat kontekstual dan berakar pada relasi sosial offline, bukan pada dorongan mengikuti tren atau sensasi kolektif. Sebaliknya, hasil analisis coding terhadap partisipan FK dan RF menunjukkan penolakan eksplisit terhadap narasi FOMO sebagai motif keterlibatan tawuran. FK menyatakan bahwa keterlibatannya “*bukan FOMO, tapi emang udah kayak turun-temurun dari angkatan dulu*”, sementara RF memaknai tawuran sebagai kebiasaan yang telah dinormalisasi dalam struktur sekolah dan pergaulan.

Perbedaan ini menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran lebih dominan dipengaruhi oleh budaya kolektif dan tekanan struktural dibandingkan oleh FOMO sebagaimana dipahami dalam literatur psikologi populer. Dalam konteks ini, FOMO berfungsi sebagai mekanisme afektif yang bersifat situasional dan beririsan dengan tekanan sebaya, bukan sebagai faktor independen.

Berbeda dengan Putri dan Utami (2023) yang menekankan FOMO berbasis media sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa FOMO dalam konteks tawuran lebih bersifat relasional dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak menolak konsep FOMO, tetapi menempatkannya secara lebih proporsional sebagai mekanisme afektif pendukung, bukan determinan utama perilaku berisiko.

Secara keseluruhan, keempat tema menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran merupakan hasil interaksi kompleks antara budaya kelompok, tekanan

sosial, lemahnya kontrol sosial, dan proses pembelajaran sosial dalam relasi sebaya. Tawuran dimaknai sebagai praktik kolektif yang membentuk identitas sosial remaja, diperkuat oleh tekanan eksternal yang membatasi ruang resistensi individual, serta dinormalisasi melalui pengalaman sosial yang berulang. Kesadaran terhadap risiko kekerasan cenderung berkembang setelah keterlibatan terjadi, sementara *Fear of Missing Out* (FOMO) beroperasi secara terbatas dan situasional. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap tawuran remaja perlu melampaui pendekatan psikologis individual dan diarahkan pada analisis kontekstual yang menempatkan dinamika kelompok dan struktur sosial sebagai faktor kunci dalam pembentukan perilaku berisiko.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran merupakan fenomena sosial yang dibentuk oleh dinamika kolektif kelompok sebaya, bukan semata-mata perilaku menyimpang individual. Tawuran dimaknai sebagai bagian dari identitas kolektif yang dilegitimasi melalui budaya kelompok, relasi hierarkis senior-junior, serta penguatan sosial yang berlangsung secara berulang. Tekanan sosial dan lemahnya kontrol sosial informal menjadikan keterlibatan tawuran sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan penerimaan dan posisi sosial dalam kelompok.

Kesadaran remaja terhadap risiko fisik, sosial, dan hukum cenderung berkembang setelah mengalami atau menyaksikan dampak langsung dari kekerasan, sehingga bersifat reflektif dan pasca-kejadian. Temuan ini menunjukkan keterbatasan pendekatan pencegahan yang hanya menekankan larangan normatif tanpa menyentuh konteks sosial tempat perilaku tersebut dibentuk.

Terkait *Fear of Missing Out* (FOMO), penelitian ini menemukan bahwa FOMO tidak

berperan sebagai faktor utama keterlibatan tawuran, melainkan muncul secara terbatas dan situasional sebagai kecemasan kehilangan relasi sosial atau posisi dalam kelompok. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran lebih dipengaruhi oleh budaya kolektif dan tekanan struktural kelompok sebaya dibandingkan oleh FOMO sebagaimana dipahami dalam literatur psikologi populer. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pencegahan yang berorientasi pada dekonstruksi norma kekerasan dalam kelompok serta penguatan relasi sosial remaja yang aman dan konstruktif.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, upaya pencegahan tawuran remaja perlu diarahkan pada pendekatan berbasis kelompok dan konteks sosial, bukan semata pada perubahan perilaku individual. Institusi pendidikan dan pihak terkait disarankan untuk memperkuat mekanisme kontrol sosial informal serta menyediakan ruang afiliasi sosial yang aman dan bermakna bagi remaja, sehingga kebutuhan solidaritas dan pengakuan sosial tidak diekspresikan melalui kekerasan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika *Fear of Missing Out* (FOMO) dalam relasi sosial offline serta variasi konteks sosial remaja guna memperkaya pemahaman tentang pembentukan identitas dan perilaku berisiko di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Brown, B. B. (2004). Adolescents' relationships with peers. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 363–394). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 1—A theoretical framework and application to dyadic peer relationships. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 21(3), 267–294.
- Nugroho, A. F. K. S., & Sapto, K. (2014). *Panduan praktis penelitian kualitatif*. Graha Ilmu.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Putri, A. R., & Utami, R. S. (2023). Fear of missing out, need to belong, dan konformitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 145–158.
- Saputra, A., Pratama, R., & Hidayat, D. (2024). Tawuran remaja dan pencarian identitas sosial dalam kelompok sebaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 210–222.
- Saputra, A., & Sujadi, I. (2025). Fear of missing out dan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(1), 33–47.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2020). *Global status report on preventing violence against children*. World Health Organization

